

## KONSTRUKSI KLAUSA ANALITIK DALAM BAHASA BATAK TOBA

**Magdalena Br Marpaung**

A Student of Doctoral Linguistics Study Program, University of Udayana. Denpasar-Bali

Email: [marpmaqdie@gmail.com](mailto:marpmaqdie@gmail.com)

### Abstract

In its heavy verb construction due to its combination of mood, aspect, resolution, and voice, the Toba language also expresses many analytical constructions in its clauses. This is an important morphosyntactic phenomenon that needs to be defined. By observing three types of Toba language form; written documents, ethnic ritual utterances, and daily conversation utterances, this study argues the morphosyntax theory by Aikhenvald (2007) and Haspelmath (2020) in defining (1) types of analytical clause construction and (2) why are those analytical clause constructions are reasonably existed and frequently used in Toba's people communication. The analysis defined that even Toba language is scientifically proven as a synthetic language by the existence of inflectional affixation on verbs, nouns, and adjectives, still, syntactically many analytical clause constructions existed in the form of nominal clause and verbal of intransitive clauses. Additionally, those numbers of analytical forms could be happened by the existence of functors word class in Toba language. This study enlarged and strengthened the urgent of theory application of morphosyntactic language typology of analytical, synthetic, and polysynthetic to one of the local languages in Indonesia.

**Keywords:** *morphosyntax, analytic, typology*

### Abstrak

Sekalipun memiliki struktur yang padat dalam komposisi verba karena kombinasi mode, aspek, ketransitifan, dan diatesis, bahasa Batak Toba (BBT) terbukti memiliki banyak klausa berkonstruksi analitik. Hal ini menjadi fenomena morfosintaksis yang penting untuk dieksplorasi dan dijawab. Dengan mengobservasi tiga bentuk BBT yaitu bentuk tulisan, ujaran ritual adat, dan ujaran dalam komunikasi sehari-hari, penelitian ini menerapkan teori Aikhenvald (2008) dan Haspelmath (2020) dalam menelusuri dua hal yaitu (1) jenis-jenis klausa berkonstruksi analitik dan (2) mengapa klausa berkonstruksi analitik itu dapat tercipta dalam BBT. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekalipun BBT secara ilmiah terbukti sebagai bahasa sintesis karena adanya afiksasi infleksional dalam verba, nomina, dan ajektiva, namun banyak klausa berkonstruksi analitik ditemukan pada klausa nominal dan verbal intransitif. Klausa-klausa berkonstruksi analitik tersebut dapat tercipta karena dalam BBT ditemukan banyak kelompok kata pendukung. Penelitian ini berpartisipasi dalam memperluas dan menegaskan eksistensi teori tipologi bahasa secara morfosintaksis dengan parameter analitik, sintesis, dan polisintesis yang dapat diterapkan pada bahasa-bahasa lokal di Indonesia.

**Kata kunci:** *morfosintaksis, analitik, tipologi*

## PENDAHULUAN

Bahasa Batak Toba (BBT) adalah bahasa yang dituturkan di beberapa daerah yang mengelilingi Danau Toba, diantaranya Samosir, Balige, Holbung, Siborong-borong, Butar, Tarutung, Silindung, and Humbang oleh berkisar 2 juta penutur [p2k.stekom.ac.id](http://p2k.stekom.ac.id). Hingga kini BBT masih ditemukan aktif digunakan dalam 3 bentuk yaitu (1) percakapan sehari-hari, (2) ritual adat, dan (3) dokumen religi (bibel) masyarakat BBT (Medan & Artikel, 2021; Pasaribu & Hum, 2019; Yuhdi et al., 2021). Studi tentang BBT telah dimulai sejak abad ke-18 oleh Vandertuuk yang kemudian diikuti oleh Nababan dan Percival yang mentipologikan BBT secara gramatikal (MacDonald, 2011; Nurbronner et al., 2007; Percival, 2015). Hingga kini studi tentang BBT masih bermuara pada tipologi secara gramatikal yang secara khusus merujuk pada sintaksis dan kausatif.

Dalam beberapa penelitian tipologi gramatikal (sintaksis dan kausatif) terhadap BBT ditemukan penekanan tentang karakteristik verba yang menjadi acuan keseluruhan struktur klausa. Pertama, Panggabean dalam studinya tentang konstruksi tipologi sintaksis BBT, melalui analisis klausanya menegaskan struktur klausa yang bergantung pada bentuk morfologis verba (Panggabean, 2013). Kemudian, senada dengan hal itu, Siagian dalam penelitian tipologi kausatif BBT juga menemukan tipe kausatif BBT yaitu morfologis, sintaksis, dan semantik. Pada masing-masing temuan tipe kausatif BBT ini ditemukan acuan yang tegas terhadap bentuk morfologis verba BBT itu sendiri (Siagian, 2021). Kedua studi tipologi gramatikal ini memberikan gambaran yang jelas tentang integritas kata terhadap struktur klausa. Sehingga ditemukan gambaran bahwa struktur morfologis katalah yang menentukan struktur klausa.

Struktur klausa yang mengacu pada realisasi morfologis kata dalam tipologi morfologis secara khusus dibahas secara mendalam yaitu dalam hal kompleksitas makna dalam kata yang diwakili oleh morfem yang membangun kata tersebut (Aikhenvald, 2007). Ditemukan kata yang dibangun oleh hanya 1 morfem tetapi ada pula yang dibangun oleh banyak morfem. Keadaan ini dalam tipologi morfologis dipetakan kedalam tiga kelompok yang akhirnya mengelompokkan bahasa-bahasa seluruh dunia ke dalam (1) Analitik, (2) Sintesis, dan (3) Polisintesis. Bahasa analitik adalah bahasa yang struktur klausanya tanpa afiksasi infleksional sehingga disimpulkan bahwa relasi dan fungsi gramatikal di dalamnya tidak dibangun oleh kata berproses morfologis. Perhatikan contoh klausa dibawah ini:

*Thay phat oi*

Guru hukum saya

‘Guru menghukum saya’

(Vietnam: Aikhenval 2007)

*Toi bi thay pha*

Saya menderita guru hukum

‘Saya dihukum oleh guru’

Kedua klausa diatas berstruktur analitik dengan dua pembuktian yaitu (1) tidak ditemukannya kata berafiksasi infleksional sehingga (2) untuk menunjukkan makna diatesis pasif bahasa Vietnam menggunakan sebuah leksikal tambahan *bi* (secara terpisah) sehingga dapat dimaknai sebagai diatesis pasif. Dalam contoh ini juga dapat dipahami bahwa bahasa Vietnam menggunakan sistem menjejerkan leksikalnya dalam membentuk hubungan gramatikal (fungsi dan relasi) dalam klausanya. Berbeda dengan bahasa analitik, bahasa sintesis pasti menunjukkan kehadiran afiksasi infleksional dalam struktur klausanya. Perhatikan contoh klausa dalam bahasa Jepang di bawah ini:

*Naomi-ga Seiji-o ut-ta*  
Naomi-Subj Seiji-o pukul-past  
'Naomi memukul Seiji'

(Jepang: Aikhenvald, 2007)

*Seiji-ga Naomi-ni ut-are-ta*  
Seiji-Subj Naomi-by pukul-Pasif-Past  
'Seiji dipukul oleh Naomi'

Kedua klausa dalam bahasa Jepang diatas dengan jelas menunjukkan ciri bahasa sintesis dalam 3 hal yaitu (1) sufiks *-ga* sebagai penanda subjek, (2) sufiks *-ta* sebagai penanda tensis masa lampau, dan (3) sufiks *-are* sebagai penanda diatesis pasif. Dari realisasi kedua struktur klausa ini dapat diketahui bahwa bahasa Jepang menggunakan sistem morfologis pada kata khususnya afiksasi infleksional untuk mengekspresikan fungsi dan relasi sintaksisnya dimana hal ini tidak ditemukan di dalam bahasa Vietnam yang menjejerkan leksikalnya. Hal inilah yang menjadi dasar kuat untuk mengelompokkan bahasa Jepang ke dalam bahasa sintesis secara morfosintaksis.

Berbeda pula lagi dengan bahasa polisintesis yang digambarkan sebagai bahasa 1 katanya terdiri atas banyak sekali morfem. Dari struktur kata yang terdiri dari banyak morfem ini, para peneliti meyakini bahwa bahasa polisintesis terbagi ke dalam dua jenis yaitu (1) inkorporasi nomina dan (2) inkorporasi verba. Inkorporasi nomina adalah bahasa polisintesis yang satu katanya terdiri atas banyak morfem sehingga bermakna satu klausa yang diikat oleh nomina. Selanjutnya, inkorporasi verba adalah bahasa polisintesis yang katanya disusun oleh banyak morfem dengan makna klausa yang diikat oleh sistem morfologis verba (Fortescue et al., 2018). Perhatikan contoh bahasa polisintesis dibawah ini:

*Nga-mpi-ri-kiji-maripi-rrituwa*  
kami(INCL)-NP:dia(DO)-CV-tongkat-dada-celah-pukul  
'kami memukul celah dadanya dengan tongkat.'

(Tiwi: Aikhenvald, 2007)

Bahasa Tiwi diatas dikelompokkan sebagai bahasa polisintesis sebab terlihat bahwa dalam 1 katanya ditemukan 6 morfem dengan makna klausa. Dalam sistem

penanda gramatikalnya (glosing) juga dapat dilihat bahwa nominalah yang dimarkahi sehingga bahasa Tiwi adalah bahasa polisintesis nomina atau inkorporasi nomina.

Se-ide dengan penjelasan Aikhenvald, Haspelmath juga memfokuskan pembahasan parameter analitik, sintesis, dan polisintesis ke dalam topik morfosintaksis. Dalam penjelasannya, Haspelmath memberikan 5 ciri bahasa analitik yang dijelaskan oleh Schlegel, diantaranya (1) kehadiran artikel sebelum nomina, (2) penggunaan pronomina sebelum verba, (3) adanya kata kerja bantu dalam satu bahasa, (4) dilibatkannya adverb dalam menunjukkan makna komparatif dalam ajektiva, dan (5) dominasi menggunakan preposisi dalam frase nomina daripada *case marking* (Haspelmath, n.d., 2015).

Haspelmath mengatakan bahwa ke-5 ciri diatas adalah hal yang menciptakan struktur analitik klausa dalam kalimat. Berbasis bahasa-bahasa di Eropa, karakteristik yang disebut Schlegel yang dijelaskan oleh Haspelmath ini tentu tidak berlaku seluruhnya, sebagian, atau bahkan berbeda dengan bahasa-bahasa yang ada di Asia, terutama Indonesia. Namun, penjelasan Haspelmath dan Aikhenvald tentang konsep dasar dan karakteristik bahasa analitik memberikan dasar teori dalam menganalisis bahasa-bahasa lokal khususnya BBT.

Berdasarkan uraian tipologi gramatikal (sintaksis dan kausatif) adalah bahasa sintesis, perhatikan contoh dibawah ini:

*Akka na um-boto man-jujur ari*  
Para yang pref.me-verba.tahu pref.me-verba.hitung hari  
\*para yang mengetahui menghitung hari  
'Para ahli Astronomi'

Dalam contoh klausa BBT diatas terlihat jelas karakteristik bahasa sintesis yaitu karena ditemukannya sistem afiksasi infleksional dalam verbanya. Dalam contoh diatas juga terlihat bahwa BBT memiliki dua prefiks dengan makna dan fungsi gramatikal yang sama yaitu prefiks *um-* dan *me-*. Namun ke-sintesis-an BBT ini sedikit terbantahkan, karena ditemukan struktur klausa analitik, seperti yang terlihat di bawah ini:

*Tole anggur harajaon mansai godang*  
Conj.juga Obj. Nom.anggur Nom.istana Compl.Adv.sangat Adj.besar  
\*juga anggur istana sangat besar  
'disana juga tersedia banyak sekali anggur kerajaan'

Klausa di atas menunjukkan karakteristik struktur analitik karena fungsi dan relasi sintaksis di dalamnya terjadi secara analitik atau tanpa adanya afiksasi infleksional. Subjek dalam klausa tersebut melekat pada konjungsi (karena klausa ini adalah anak kalimat), terhubung dengan objek (frase nomina) *anggur harajaon* secara analitik, begitu pula frase ajektiva *mansai godang* yang terhubung dengan objek secara analitik. Realisasi

klausa berstruktur analitik ini menunjukkan bahwa klausa BBT tidak hanya bersifat sintesis tetapi juga analitik dan hal ini penting untuk ditelusuri. Berbekal pemahaman teori tentang bahasa analitik oleh Aikhenvald, studi ini bertujuan menelusuri realisasi klausa berstruktur analitik dalam BBT. Lebih lanjut, dengan menerapkan uraian teori tentang ciri-ciri bahasa analitik, studi ini juga bertujuan menjelaskan penyebab klausa BBT berstruktur analitik.

## METODE

Penelitian ini bermula dari realitas teori pengelompokan bahasa berdasarkan ciri morfosintaksisnya yang bermuara pada tiga kelompok yaitu analitik, sintesis, dan polisintesis yang kemudian dihubungkan dengan fenomena ditemukannya 2 karakteristik morfosintaksis; analitik dan sintesis dalam BBT. Dengan demikian studi ini berfokus pada bentuk klausa BBT yang ditetapkan bersumber dari bahasa lisan dan bahasa tulisan. Melalui instrumen observasi, ditetapkan bahwa bahasa lisan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah (1) ujaran percakapan sehari-hari dan (2) ujaran ritual adat dalam bentuk video yang diambil dari kanal YouTube, sementara bahasa lisan bersumber dari naskah religi umat kristiani. Sumber data lisan dalam penelitian ini diolah dengan metode simak yang merujuk pada teknik catat sehingga menghasilkan data transkripsi. Data transkripsi kemudian digabung dengan data tulisan dan tersedianlah data penelitian.

Data penelitian kemudian diubah ke dalam bentuk kalimat berjumlah 114. Dari 114 kalimat ini ditemukan 17 klausa (didominasi oleh anak kalimat dalam kalimat kompleks dan kompleks majemuk) yang kemudian dianalisis dengan metode agih karena penelitian ini bertujuan menemukan karakteristik intrinsik (khususnya klausa) BBT itu sendiri. Metode agih kemudian dilanjutkan dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) yang direalisasikan dalam proses glosing klausa untuk melihat dengan jelas karakteristik analitik dalam setiap klausanya (Sudaryanto, 2015). Berdasarkan desain penelitian (instrumen, metode dan teknik pengumpulan dan analisis data) dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik analitik pada klausa BBT. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Creswell & Creswell, 2018; Soegiyono, 2011)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

(Analisis data ada pada bagian lampiran setelah referensi)

Analisis data terhadap 17 klausa yang didominasi oleh anak kalimat pada kalimat kompleks dan kompleks majemuk, ditemukan bahwa klausa BBT dapat berstruktur analitik pada jenis klausa (1) nominal/ tanpa verba dan (2) ber-verba intransitif, baik itu dalam mode pernyataan, pertanyaan, maupun negasi. Hal ini menegaskan bahwa predikat klausalah (ber-verba/tanpa verba) yang akhirnya mendorong satu klausa menjadi klausa berkonstruksi analitik. Melalui temuan ini secara implisit juga ditemukan karakteristik

verba intransitif BBT yang dominan hadir tanpa pemarkah morfologis yang mana hal ini sesuai dengan uraian Nababan dalam paradigma verba yang tidak mencantumkan verba beresolusi intransitif. Dalam bagian data juga ditemukan 2 hal penting lainnya yaitu (1) jenis kata yang umumnya hadir dalam bentuk dasar dan (2) hubungan gramatikal yang terjadi dalam klausa berkonstruksi analitik.

Dalam klausa berkonstruksi analitik ditemukan kehadiran kata berkelas kata utama dan pendukung. Dimana dengan lebih rinci terlihat bahwa kelas kata utama didominasi oleh kelas kata (1) nomina sebagai subjek dan objek, (2) ajektiva sebagai penerang nomina, dan (3) adverbial sebagai penerang verba intransitif. Kata berkelas kata pendukung juga ditemukan dalam klausa berkonstruksi analitik diantaranya (1) partikel, (2) preposisi, (3) artikel, dan (4) kata kerja bantu. Kemudian bila melihat uraian Haspelmath tentang relasi gramatikal yang hadir dalam klausa berkonstruksi analitik, maka ditemukan beberapa diantaranya yaitu (1) penggunaan artikel sebelum nomina, (2) penggunaan pronominal, (3) penggunaan kata kerja bantu, dan (4) penggunaan adverbial sebagai bagian dari komplemen. Sebagai tambahan yang merupakan keunikan BBT dalam konstruksi analitik adalah bahwa banyak ditemukan unit bahasa yang dihubungkan oleh partikel yang ditunjukkan oleh leksikal *na*, *ni*, dan *tu*. Melalui temuan-temuan ini, berikut ini adalah keunikan BBT dalam klausa berkonstruksi analitiknya, diantaranya:

#### 1. Verba intransitif mendukung klausa BBT berkonstruksi analitik

Verba intransitif dalam BBT umumnya hadir dalam bentuk akar kata dan bentuk dasar kata. Keadaan ini membuat verba intransitif dalam BBT sangat berpotensi berkonstruksi analitik berdasarkan 2 hal yaitu (1) verba intransitif tidak membutuhkan objek sehingga afiksasi infleksional nomina dalam hal genitif hampir tidak mungkin untuk terjadi (nomina dalam BBT memiliki penanda kasus genitif), kemudian (2) verba intransitif dominan diikuti oleh komplemen yang umumnya mendukung penggunaan partikel. Perhatikan contoh dalam klausa-klausa dibawah ini:

- a. Jadi dung salpu angka ari i  
Jadi setelah verba.Int.berlalu part.(PL) hari ini  
'jadi setelah hari-hari ini berlalu'
- b. Di na ro hami sogot  
Di part.yang verba.Intr.datang kami pagi ini  
'pagi ini kami datang'
- c. Sotung lao ho tu jabu ni damang  
Jangan verba.Intr.pergi kamu prep.ke rumah part.dari ayah  
'jangan kamu pergi ke rumah orangtuamu'

Ketiga contoh klausa diatas menggunakan verba intransitif yaitu *salpu* 'berlalu', *ro* 'datang, dan *lao* 'pergi. Sesuai dengan karakteristiknya verba intransitif secara universal tidak bisa diikuti oleh objek namun secara khusus dalam BBT verba intransitif

tidak berafiksasi infleksional sama sekali atau hadir dalam bentuk akar kata. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh klausa (a) ditemukan penggunaan partikel pemakna plural *angka* yang merujuk pada subjek (BBT diawali oleh verba), kemudian juga yang ditunjukkan oleh penggunaan partikel *na* pada klausa (b) dan partikel *ni* pada klausa (c) maka terbukti bahwa partikel menjadi aktif digunakan dalam klausa ber-verba intransitif yang akhirnya menciptakan konstruksi analitik.

## 2. Pembentukan makna ber-partikel mendukung klausa BBT berkonstruksi analitik

BBT memiliki banyak sistem makna yang membutuhkan partikel, salah satunya adalah dalam struktur frasa nomina, perhatikan contoh di bawah ini:

- (a) Sidoli na ganteng → **bukan** sidoli ganteng (x)  
     Pria part. Ganteng           pria ganteng
- (b) Jabu na jonok → **bukan** jabu jonok (x)  
     Rumah part dekat           rumah dekat
- (c) Halak na godang → **bukan** Halak godang (x)  
     Orang part banyak           orang banyak

Dalam tiga frase nomina diatas terlihat bahwa dibutuhkan partikel *na* sebagai penghubung antara nomina dan ajektiva, dan dalam BBT keaktifan partikel muncul bukan hanya pada leksikal *na* tetapi juga pada *ni* dan *tu*. Perhatikan contoh klausa di bawah ini:

Dang dapot dope arti ni sitombol on  
 Tidak dapat belum arti part sitombol ini  
 ‘arti sitombol ini belum ditemukan’

Dari klausa diatas ditemukan adanya partikel *ni* yang secara semantik tidak memiliki arti namun struktur klausa menjadi tidak benar bila partikel ini dihilangkan.

## 3. Klausa nomina BBT mendukung penggunaan kata kerja bantu

Kata kerja bantuk misalnya *ma*, *be*, *do*, sangat aktif digunakan dalam klausa analitik BBT. Perhatikan contoh di bawah ini:

I **ma** si serses  
 Dia auks si Serses  
 ‘Dialah si Serses/ Dia adalah Serses’

Sada kiasan **do** on amanguda  
 Satu kiasan Auks ini amang uda  
 ‘ini adalah satu kiasan amanguda’

Horas **ma** di hita  
 Sejahtera Auks di kita

‘salam damai sejahtera bagi kita’

Ketiga klausa diatas menunjukkan eksistensi kata kerja bantu dalam klausa nominal yaitu kata kerja bantu *ma*, dan *do*. Walaupun ada juga ditemukan klausa nominal yang tidak ber-kata kerja bantu, namun hampir semua klausa nominal memiliki kata kerja bantu dan eksistensi kata kerja bantu ini menciptakan klausa berkonstruksi analitik.

## KESIMPULAN

Secara morfosintaksis, BBT adalah bahasa sintesis sebab ditemukan proses morfologis afiksasi infleksional dalam konstruksi kalimatnya, namun BBT juga ternyata memiliki klausa berkonstruksi analitik. Klausa berkonstruksi analitik ditemukan pada klausa nominal dan ber-verba intransitif baik itu dalam mode pernyataan, pertanyaan, maupun negasi. Kedua jenis klausa ini berkonstruksi analitik karena strukturnya yang harus melibatkan banyak kelas kata pendukung untuk membangun makna. Penelitian ini memberikan kebaharuan dalam dua hal yaitu (1) penerapan teori dan (2) temuannya. Berbeda dengan penelitian Panggabean dan Siagian dalam tipologi gramatikal khususnya sintaksis dan kausatif, penelitian ini menerapkan teori parameter morfosintaksis yang berfokus pada struktur kata sehingga menekankan hubungan kata dengan klausa. Dengan demikian penelitian ini menekankan satu kebenaran bahwa struktur katalah yang menentukan struktur klausa bukan sebaliknya. Berdasarkan temuannya, penelitian ini juga berbeda dari penelitian tipologi gramatikal yang telah ada yaitu oleh Nababan, Percival, Panggabean, dan Siagian karena penelitian ini mendalami struktur klausa berkonstruksi analitik yaitu untuk menemukan penyebab BBT juga memiliki klausa berkonstruksi analitik.

## REFERENSI

- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Fortescue, M., Mithun, M., & Evans, N. (2018). *The last word on polysynthesis : A review article*. *The last word on polysynthesis : A review article*. August. <https://doi.org/10.1515/lingty-2018-0011>
- Haspelmath, M. (n.d.). *The indeterminacy of word segmentation and the nature of morphology and syntax 1*. 1(June 2009), 31–80. <https://doi.org/10.1515/flin.2011.002>
- Haspelmath, M. (2015). *Revisiting the anasynthetic spiral*. 2.
- MacDonald, L. (2011). A grammar of Tauya. *A Grammar of Tauya*, 37, 1–385. <https://doi.org/10.1515/9783110846027>
- Medan, U. N., & Artikel, I. (2021). *ALFABETA : Jurnal Bahasa , Sastra , dan Pembelajarannya*.

2587, 41–48.

- Nurbronner, H., Utara, S., Leiden, P. U., & Society, D. B. (2007). *Treasures of Indonesia 's Cultural Heritage : Van der Tuuk 's Collection of Batak Manuscripts in Leiden University Library*. 25, 9–21.
- Pasaribu, A. N., & Hum, M. (2019). *The Function And Meaning Of Umpasa In Toba Batak 's Traditional Wedding The Function And Meaning Of Umpasa In Toba Batak 's Traditional Wedding Ceremony*. August.
- Percival, W. K. (2015). *A GRAMMAR OF THE URBANISED TOBA-BATAK OF MEDAN* by. <https://doi.org/10.15144/PL-B76.cover>
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Yuhdi, A., Lewi, G., & Pandiangan, D. (2021). *The Use of Deixis in the Traditional Pantun ( Umpasa Mangampu ) of Batak Toba*. 127–131.
- Panggabean, S (2013). *Konstruksi Tipologi Sintaksis Bahasa Batak Toba*. Tesis. Universitas Sumatera Utara.medan
- Siagian, B.A (2021). *Konstruksi Kausatif Bahasa Batak Toba*. Tesis. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Sudaryanto (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press. Yogyakarta
- Aikhenvald, A.Y (2007). *Typological Distinction and Word Formation: In Language Typology: Second Edition Volume III Grammatical Categories and The Lexicon*. Edited by Shopen, T. Cambridge University Press. Edinburgh-UK



## LAMPIRAN (Analisis Data)

## (1) KLAUSA

1. I **[ma]** **[si]** Serses  
Itu lah sang Serses
2. **Jadi dung** salpu **[angka]** ari I  
Jadi setelah hilang para(PL) hari itu  
'setelah hari-hari itu berlalu
3. **Tole** anggur harajaon mansai godang  
Juga anggur kerajaan sangat banyak  
'juga tersedia sangat banyak anggur kerajaan'
4. **[Di]** **[na]** ro hami **[na]** sogot tulang raja bolon **[tu]** alaman **[ni]** marga sinaga  
Di yang datang kami pagi ini tulang.....  
'kami datang pagi hari ini tulang'
5. **[Dang]** **adong** hami marga hutapea  
Tidak ada kami marga Hutapea  
'Kami marga Hutapea tidak ada'
6. **Sotung** lao ho **[tu]** jabu **[ni]** da amang dohot dainang ate  
Jangan pergi kau ke rumah orang tuamu ya nak  
'kau jangan pergi ke rumah orang tuamu'
7. Alai nuaeng daong **[be]**  
Tetapi sekarang tidak lagi
8. Sada kiasan **[do]** **on** amanguda  
Satu kiasan nya ini amanguda  
'ini semua adalah satu kiasan amanguda
9. Sampe sadari **on dang** dapot **dope** aha arti **[ni]** sitombol **[on]**  
Sampai hari ini tidak dapat juga apa arti dari sitombol ini  
'arti sitombol belum juga ditemukan sampai hari ini'
10. Aha **[do]** lapattan **[ni]** on?  
Apa lah arti dari ini?  
'ini artinya apa?'
11. Kan nunga tarbalik nuaeng?  
Kan sudah terbalik sekarang

## (2) STRUKTUR ANALITIK

[Auksiliari 'ma'] [artikel 'si']

[artikel 'angka']

[preposisi 'di'] [partikel 'na', 'tu' dan 'ni']

[partikel negasi 'dang']

[partikel 'tu', dan 'ni']

[partikel 'be']

[auksiliari 'do']

[partikel 'ni'] [pronominal 'on']

[auksiliari 'do'] [partikel 'ni']

- ‘sekarang keadaan sudah terbalik’
12. Jadi hira parboru **[do]** **[na]** jadi fokus panghataion on  
Jadi seperti pihak perempuan lah yang jadi fokus pembicaraan ini  
‘jadi pembicaraan ini menjadi berfokus pada pihak perempuan’ [auksiliari ‘do’] [partikel ‘na’]
13. Boasa ikkon gabe boru on **[na]** jadi patokan?  
Mengapa harus jadi perempuan ini yang jadi patokan?  
‘Mengapa patokannya harus pada perempuan?’ [partikel ‘na’]
14. **Molo hita [na]** ro **sian** boru on  
Kalau kita yang dari pihak perempuan ini  
‘kalau kita adalah pihak perempuan’ [partikel ‘na’]
15. Jadi di si do dongan tubuta tikkining  
Jadi di situ lah teman kita kemarin  
‘jadi teman kita kemarin seperti itu’
16. **Nga lam** tangkas ra pangatusionta  
Sudah lebih jelas kira-kira pemahaman kita  
‘pemahaman kita mungkin sudah lebih jelas’
17. Horas **[ma]** **di** hita  
Sejahtera lah bagi kita  
‘semoga kita dilimpahi kesejahteraan’ [auksiliari ‘ma’]